

## Identifikasi Peninggalan Bersejarah Minak Braja Selehah Sebagai Sumber Belajar IPS

Anisa Mayzar<sup>1</sup>, Karsiwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: [annisamayzar12@gmail.com](mailto:annisamayzar12@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to investigate the historical heritage of Minak Braja Selehah as a social studies learning resource. By using a qualitative descriptive method the author carried out several techniques to collect data, namely by using interview methods, participant observation and literature study. From the results of research conducted by the author in the villages of Braja Luhur, Braja Mulya and Jepara Village, the results showed that Minak Braja Selehah is the oldest tribe from the formation of Braja Selehah sub-district and Way Jepara sub-district, which was first centered in the Braja Selehah area or more precisely, the government was centered in Braja Village. During the observations, several historical relics were obtained which local residents believe to be evidence of the reign of Minak Braja Selehah. Evidence of heritage found is; manuscripts, ceramic jars, ceramic plates, and tombs made from a collection of stones. The learning resources used in social studies learning cover various things in social life in society, one of which is ethnopedagogy, which views local knowledge or wisdom as a source of innovation and skills that can be used for the welfare of society. By using ethnopedagogy, social studies learning can better implement social values in society.*

**Keywords:** Historical Way, Minak Braja Selehah, Social Studies, Learning Resources.

### PENDAHULUAN

Masyarakat lampung memiliki 2 suku adat yaitu pepadun dan juga suku adat sai batin. Suku lampung pepadun merupakan salah satu kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini menempati daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Menurut sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun ini pada mulanya berkembang di daerah Way Seputih (pubian), Way Kanan dan Abung (Kholiffatun et al., 2017). sedangkan suku adat sai batin merupakan suku adat yang tinggal di daerah pinggir pantai, masyarakat sia batin seringkali disebut juga dengan lampung pesisir. Minak braja selehah sendiri merupakan suku lampung yang menganut adat pepadun.

Suku tertua yang terdapat disuatu daerah bisa dikatakan sebagai awal terbentuknya daerah tersebut. Menurut koenjtoringrat etnis atau suku merupakan sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Pratama, 1997). Way jepara merupakan sebuah daerah kecamatan yang terletak dikabupaten lampung timur provinsi lampung yang berbatasan langsung dengan kecamatan braja selehah, yang dahulunya merupakan satu kesatuan daerah dengan braja selehah. Way jepara dan juga braja selehah sendiri memiliki keterkaitan dari segi sejarah, sosial budaya, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Bukti peninggalan dari suku tertua yang ada di daerah way jepara terdapat beberapa barang temuan yaitu seperti meriam, guci, piring dan lain sebagainya. Peninggalan yang ditemukan ini tidak hanya terkumpul pada satu tempat melainkan tersebar dibeberapa daerah seperti meriam yang ditemukan didaerah labuhan, guci dan juga piring ditemukan di desa braja luhur, lampung timur.

IPS merupakan studi yang terintegrasi antar ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora guna melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosio-kebangsaan (Arifin et al., 2019). Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bentuk penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang baik dan memiliki jiwa sosia yang tinggi (Pujiati, 2018). National Council for Social Studies (NCSS) merumuskan definisi IPS secara rinci yang dikutip dari (Amalia Yunia Rahmawati, 2020):

*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, sistematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.*

*Learning resources* atau sumber belajar adalah komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Sumanta, Suryawan Bagus Handoko, 2022). Sumber belajar dianggap sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi, terdiri dari direktur pusat sumber belajar, staf, peralatan dan bahan-bahan pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu lokasi yang mempunyai beberapa fasilitas khusus diperuntukkan untuk perencanaan, pembuatan, penyajian,

pengembangan dan pelayanan. Pemanfaatan sumber belajar berguna untuk alat bantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Wandira, 2016). Pada setiap mata pelajaran akan memiliki sumber belajar yang berbeda dengan mata pelajaran lain karena target yang dicapai juga pasti berbeda. Tetapi, sumber belajar semua mata pelajaran juga memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk membantu siswa atau peserta didik agar lebih mudah memahami dan belajar tentang materi yang akan disampaikan tersebut.

Sumber belajar merupakan segala hal yang bisa dijadikan rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar sendiri bisa diperoleh dari buku atau perustakaan, dari alam, hingga benda-benda buatan disekitar kita. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuk sumber belajar tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau campuran dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru, dengan demikian sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung atau memiliki informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (Dewi et al., 2019).

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan sumber belajar untuk menopang atau menunjang jalannya pembelajaran tersebut. IPS sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial peserta didik dan cinta tanah air sesungguhnya memiliki banyak sekali sumber belajar dan media pembelajaran seperti salah satunya dengan menggunakan temuan atau barang disekitar peserta didik. Laboratorium belajar IPS sesungguhnya merupakan masyarakat dan interaksi lingkungannya. Namun, kondisi nyata di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum optimal dan memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dan hanya terpaku pada materi pada buku teks.

Etnopedagogi adalah pelaksanaan pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik atau suku (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi sendiri memandang bahwa kebudayaan atau warisan-warisan lokal merupakan salah satu sumber yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Etnopedagogi menjunjung nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian yang penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam perkembangan interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran yang berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri (Muzakkir, 2021).

Pendidikan dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi menggunakan dan melihat muatan lokal sebagai pengembangan sumber belajar. Seperti barang-barang yang ditemukan dalam penelitian yang penulis lakukan bisa menjadi salah satu sumber alternatif dalam pembelajaran IPS. Karena IPS merupakan bidang studi yang tercipta karena integrasi antara ilmu-ilmu sosial. Maka dari itu, benda peninggalan bersejarah juga bisa menjadi salah satu muatan lokal sumber belajarnya.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Braja Luhur, Braja Mulya dan way jepara Kecamatan Braja Selehah dan kecamatan way jepara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Dengan subjek warga desa Braja luhur, braja mulya dan way jepara. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut (Waris, 2022) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Pendekatan kedua yang peneliti lakukan adalah menggunakan pendekatan *Etnopedagogii* memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang sangat dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (muhammad liwa irrubai et al. 2020).

Strategi pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan bapak Ahmad Zahwan selaku keturunan ke 13 minak braja selehah, bapak walluyo selaku tokoh masyarakat desa braja mulya, dan sujarwo serta bapak sukiman selaku warga desa braja luhur. Adapun teknik kedua yang penulis gunakan adalah observasi berpartisipatif (*participation observation*). Strategi observasi berpartisipatif ini merupakan observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang diamati. Dengan menggunakan observasi berpartisipatif ini, maka data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap, meruncing dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat. Observasi ini penulis lakukan langsung di desa braja luhur, braja mulya dan way jepara untuk mengetahui secara jelas dan pasti bagaimana sejarah minak braja selehah tersebut dan apa saja bukti peninggalan yang ada saat ini serta guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Selanjutnya yang terakhir strategi studi

pustaka, Menurut Sugiyono Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penulis menggunakan beberapa artikel, jurnal, dokumen desa Braja luhur dan way jepara sebagai rujukan penulis.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tepatnya di tiga desa yang berbeda mengenai peninggalan bersejarah yang berada dan dimiliki oleh Masyarakat Lampung pada suku Minak Braja Selehah maka ditemukan kurang lebihnya ada lima benda peninggalan bersejarah yang saat ini masih bisa ditemui secara utuh. Benda-benda bersejarah tersebut adalah berupa manuskrip, guci, piring, meriam dan yang terakhir makam. Dari beberapa bentuk peninggalan itu bisa dijadikan sebagai alternative sumber belajar IPS, yang dimana benda peninggalan tersebut masuk kedalam muatan lokal.

### Pembahasan

#### 1. Sejarah / Lokasi Minak Braja Selehah

Persekutuan adat pada masyarakat beradat Lampung Pesisir terdiri dari banyak marga/kepaksian. Minak braja sebelah erat kaitannya dengan keempat keratuan yang ada dilampung, yaitu:

- a. Ratu di puncak
- b. Ratu di balau
- c. Ratu di pugung
- d. Ratu dipemanggilan

Minak braja sebelah ini berkaitan dengan Ratu di puncak. Ratu dipuncak sendiri menurunkan 9 kelompok marga yang terdiri dari Marga Unyi, Marga Unyai, Marga Beliuk, Marga Nuban, Marga Anak Tuho, Marga Kunang, Marga Subing, Marga Nyerupa, dan Marga Selagi. Salah satu dari ke 9 marga tersebut, yaitu marga subing. Dalam marga subing terdapat tiga marga atau kelompok lagi, yaitu: 1) Subing linggang, 2) Subing nawang, dan 3) Subing ted .

Dari ketiga marga subing tersebut subing linggang merupakan marga yang tertua, subing linggang sendiri memiliki perkampungan yang nama perkampungan mataram yang saat ini sudah berkembang menjadi mataram baru, mataram marga dan lain sebagainya. Sementara itu subing nawang merupakan marga kedua setelah marga subing linggang yang menurunkan perkampungan terbanggi, yang saat ini terkenal dan tersebar dengan nama daerah terbanggi marga, terbanggi besar, terbanggi labuhan dan lain sebagainya. Sedangkan yang terakhir, yaitu subing ted merupakan marga subing yang terkecil atau saudara bungsu dari ketiga marga subing tersebut subing ted hanya memiliki satu perkampungan yaitu jepara.

Antara daerah way jepara dan juga braja sebelah khususnya desa braja luhur memiliki keterkaitan karena dahulu pusat perkampungannya terletak di desa braja luhur. Namun, setelah belanda selesai membangun jalan maka masyarakat yang tinggal diperkampungan di braja luhur banyak yang memilih berpindah ke daerah jepara karena infrastruktur yang sudah mulai dibangun. Daerah jepara sebenarnya bernama "*joparo*" yang memiliki arti "ini kuserahkan", hal ini dikarenakan dari ketiga marga yaitu, subing linggang, subing nawang dan subing ted yang saling bersaudara ketika keluarga besar sang ibu yang berasal dari kerajaan pagaruyung sumatera barat datang ke lampung bersama para pengawalnya salah satunya, yaitu minak gurun langsung menempati daerah jepara ini. Kemudian ketiga saudara tersebut membuat kesepakatan untuk menyerahkan pengawalnya yaitu minak gurun berikut barang-barang yang lainnya dengan lambang penyerahan itu bernama "*joparo*". Dahulu pusat perkampungan minak braja sebelah adalah daerah braja luhur, maka dari itu terdapat pelabuhan sebagai transportasi laut dan juga makam minak braja sebelah sendiri berada di desa braja luhur (Zahwan, 2023).

Menurut bapak Zahwan (2023) kultur kepercayaan agama minak braja sebelah ini adalah islam hal itu dikaitkan dengan semua orang suku lampung tidak ada yang tidak beragama islam, sedangkan menurut bapak Walluyo (2023) seorang tokoh masyarakat desa braja mulya

menyatakan bahwa kultur kepercayaan pada masa itu belum mengenal agama, mereka memiliki kepercayaan sang pencipta.

Dalam kisahnya dataran Skala Brak pada awalnya dihuni oleh suku Tumi yang pada masa itu masih menganut paham animisme atau percaya kepada roh yang mendiami semua benda termasuk pohon. Suku Tumi ini memuliakan sebuah pohon yang bernama "*lemasa kepampang*" yaitu sebuah pohon nangka bercabang dua. Cabang pertama berupa pohon nangka dan yang satunya lagi sejenis pohon yang memiliki getah (sebukau). Keistimewaan *lemasa kepampang* ini menurut cerita rakyat yang berkembang ialah apabila terkena getah dari cabang kayu sebukau akan menimbulkan penyakit koreng atau penyakit kulit lainnya, untuk mengobatinya harus dengan getah cabang satunya. Selanjutnya kayu *lemasa kepampang* ini dijadikan sebagai pohon yang dikeramatkan (Ii, n.d.).

Mata pencaharian masyarakat lampung pada umumnya sama khususnya pada daerah pedesaan yaitu dengan cara bertani dan berkebun. Masyarakat Pada masa minak braja sebelah juga diyakini bertahan hidup atau bermata pencaharian bertani dan berkebun. Masyarakat Lampung pada masa kolonial mengenal dua jenis pola pertanian yakni sawah lebak (rawa) dan sawah irigasi. Kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat Lampung yang berada di sekitar bantaran sungai memiliki arti penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Jenis tanah rawa yang kering biasanya akan surut secara alamiah pada musim kemarau maka dari itu dibuatkan kanal-kanal kecil dari sungai untuk mengalirkan air ke sawah milik para penduduk (Etnografi et al., n.d.).

Pusat transportasi pada masa minak braja sebelah ini adalah jalur laut yang digunakan untuk berinteraksi dengan daerah lain, terdapat sebuah sungai didekat makam minak braja sebelah yang dahulu digunakan sebagai salah satu pelabuhan. Sungai itu bernama jepara pened yang airnya mengalir sampai daerah way jepara melewati beberapa persawahan.



**Gambar 1.** Sungai yang dijadikan sebagai transportasi utama pada zaman tersebut.  
(sumber: dokumentasi penulis)

## 2. Bukti Peninggalan

Bukti peninggalan pada masa lampau merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Ciri khas yang ada pada setiap daerah akan berbeda-beda sesuai dengan keadaan geografis, latar belakang sejarah dan berbagai faktor lainnya. Peninggalan bersejarah akan menggambarkan bagaimana keadaan atau situasi yang terjadi pada masa tertentu serta mendefinisikan kehidupan yang terjadi pada zaman tersebut. Di daerah braja sebelah dan way jepara terdapat beberapa bukti peninggalan minak braja sebelah sebagai suku teryua yang menghuni dan membangun daerah braja sebelah dan way jepara saat ini. Berikut ini merupakan beberapa bukti peninggalan bersejarah yang ditemukan penulis dalam penelitian yang dilakukan di kedua daerah tersebut, diantaranya:

### a. Manuskrip

Manuskrip peninggalan minak braja sebelah ini ditulis pada media kulit pohon dan kertas. Manuskrip adalah tulisan tangan asli yang berumur minimal 50 tahun dan punya arti penting bagi peradaban, sejarah, kebudayaan dan ilmupengetahuan. Manuskrip adalah merupakan salah satu

jenis catatan atau dokumen yang berasal dari masa lalu. Sedangkan dalam bahasa latin, naskah kuno atau manuskrip berasal dari kata *manuscript* : *manu scriptis* (ditulis tangan) sedangkan secara khusus memiliki arti semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain (Winoto & Ibrahim, 2021). Pengertian tentang naskah kuno atau manuskrip juga dijelaskan dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1992 (UU 5-1992) Tentang Cagar Budaya, pada Bab 1 Pasal 2 menjelaskan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

#### **b. Guci**

guci ini diyakini oleh warga sekitar sebagai salah satu peninggalan minak braja sebelah. Guci ini ditemukan di daerah perkebunan milik warga desa Braja Mulya yang memiliki kebun di desa braja luhur 3. Sehingga saat ini guci tersebut tersimpan di desa braja mulya diruuh bapak walluyo (2023). Guci ini pada awalnya ditemukan dalam bentuk yang utuh terdapat tutup pada bagian atas guci serta berisi keris didalam guci tersebut, namun saat ini keris dan juga tutup guci tersebut sudah hilang. Ada yang menarik diperhatikan lebih detail mengenai motif dan bahan pembuatan guci tersebut yang ada dalam guci tersebut yaitu dari bahan baku pembuatan guci diperkirakan di buat dari bahan tanah liat kemudian untuk bagian luar dilapisi keramik. Namun ada yang menarik dari motif keramik tersebut yaitu motifnya hilang setengah pada bagian bawah guci hal itu diperkirakan terjadi karena ketika ditemukan guci tersebut berada menancap ditanah dan yang terlihat dipermukaan hanya bagian atas sehingga oada bagian atas guci lapisan keramiknya tidak hilang. Tidak diketahui secara pasti tahun beraa kira-kira guci itu diproduksi karena belum ada tindakan lanjut pada penelitian ini dan juga belum banyak orang yang mengetahui tentang hal tersebut.

Guci ini menurut kajian pustaka yang peneliti lakukan dari corak, warna, seta bentuk guci tersebut bisa dikaitkan dengan era atau zaman dinasti ming, yaitu sebuah kekaisaran cina. Dinasti Ming (23 Januari 1368 – 25 April 1644), yang secara resmi disebut Ming Besar, didirikan oleh pemimpin pemberontak petani Zhu Yuanzhang (dikenal secara anumerta dengan sebutan Kaisar Taizu), merupakan sebuah dinasti kekaisaran Tiongkok. Dinasti tersebut merupakan penerus dari dinasti Yuan dan pendahulu dinasti Shun yang berumur pendek, yang kemudian digantikan oleh dinasti Qing.

Dari segi warna dan bentuk guci yang ditemukan oleh warga di daerah perkebunan di desa braja luhur 3 ini mempunyai beberapa kesamaa yang identik dengan guci peninggalan pada masa dinasti ming, yaitu dari segi warna yang sama, serta detail keramik yang tertera pada guci tersebut. Penellitii mengidentifikasi guci tersebut mempunyai kesamaan melali study literatur yang ditemukan pada situs web toko online yang menjual barang-barang antik, dalam deskripsi yang tertera pada salah satu toko online tersebut dijelaskan bahwa guci itu ditemukan disungai mahakam provinsi kalimantan timur. Guci yang ditemukan di tersebut sungai mahakam memiliki tinggi 18 cm, sedangkan guci yang ditemukan di braja luhur tingginya diperkirakansekitar 46 cm. Guci yang ditemukan di sungai mahakam memiliki 4 kuping yang masih utuh sedangkan guci di braja luhur juga memiliki 4 kuping yang sudah tidak utuh. Dari segi warna dan motif keramik keduanya memiliki kesamaan, yaitu berwarna coklat dan bermotif keramik polos tanpa ukiran serta sedikit bergaris.



**Gambar. 2** guci yang ditemukan di kebun warga di desa braja luhur 3.  
(sumber: dokumentasi penulis)

### c. Piring

Piring ini ditemukan di sekitar lahan perkebunan milik warga di daerah desa braja luhur 3 yang hendak di proses untuk ditanami kembali. Piring tersebut ditemukan oleh warga desa braja mulya yang memiliki perkebunan di daerah desa braja luhur 3 karena topografi yang berbatasan langsung didaerah daratan dan memiliki jalan yang saling terhubung. Masih belum diketahui secara pasti kapan piring ini diproduksi namun jika dilihat dari corak keramik dan juga terdapat cap yang tertera pada bagaian belakang piring tersebut dengan tulisan "*The Ironston China Mat Summura & Co Made In Japan*" dari cap diatas diperkirakan bahwa piring tersebut diproduksi di negara Jepang.

Diperkirakan bahwa piring tersebut merupakan dari beberapa peninggalan zaman minak braja sebelah karena daerah perkebunan warga tersebut berada di tepi sungai yang menyambung sampai ke makam minak braja sebelah. Dan diperkirakan oleh warga daerah tersebut dahulunya adalah daerah pemukina warga pada zaman itu karena pada zaman dahulu masyarakat mendirikan pemukiman mengikuti daerah aliran air atau aliran sungai. Sehingga pada daerah tersebut banyak ditemukan barang-barang peninggalanya baik yang masih utuh maupun yang sudah hancur dan hanya menyisakan pecahan keramik itu sendiri. Sebenarnya tidak hanya piring dan peralatan dari bahan keramik saja yang ditemukan oleh warga sekitar tetapi, juga ada warga yang pernah menemukan sepasang tombak, pedang, serta kris yang diperkirakan terbuat dari bahan logam (Sukiman, 2023).

Dari hasil studi pustaka yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa Ironstone dipatenkan oleh tukang tembikar Inggris Mason pada tahun 1813. jenis periuk yang diperkenalkan di Inggris pada awal abad ke-19 oleh pembuat tembikar Staffordshire yang berupaya mengembangkan pengganti porselen yang bisa diproduksi secara massal. Hasil percobaan mereka adalah periuk yang padat, keras, dan tahan lama yang kemudian dikenal dengan beberapa nama- misalnya, semiporselen, porselen buram, porselen Inggris, porselen batu, batu baru semuanya digunakan untuk menggambarkan produk yang pada dasarnya sama. Pembuatan batu besi pertama yang berhasil dicapai pada tahun 1800 oleh William Turner dari tembikar Lane End di Longton, Staffordshire.

Piring yang sama juga ditemukan didaerah Yogyakarta lebih tepatnya saat ini berada dimuseum benteng vredebug Yogyakarta. Menurut riwayat yang ada di dalam museum benteng vredebug piring ini diperkirakan ada Akibat serangan Belanda 19 Desember 1948, kesatuan TNI tercerai berai dan mundur keluar kota untuk bergerilya. Kompi Widodo dibawah Bat. Sarjono menarik langkah ke daerah GK dan bermarkas ke rumah-rumah penduduk. Salah satunya adalah rumah Ibu Saniyem (ibu Pak Seton). Barang-barang tersebut berperan ketika digunakan untuk makan dan minum anggota kompi Widodo sejak Desember 1948 sampai Juni 1949. Selain digunakan sebagai markas rumah Ibu Saniyem juga diperuntukkan sebagai dapur umum yang dikoordinir Ibu Saniyem, bahan makanan dikirim dari Dusun Siraman, Karangrejek, Pulutan, Glodakan, Polaman, maupun Sodo.

Jika dikaji pada motif yang terdapat pada piring tersebut yaitu "retak seribu" piring ini diperkirakan diproduksi sekitar tahun 1840-1930-an. Tembikar utilitarian abad kesembilan belas yang umum ini adalah bagian dari kategori umum bahasa Inggris "Batu Cina". Dalam literatur arkeologi disebut sebagai "Peralatan Granit Putih Tanpa Dekorasi", atau sebagai "Batu Besi Tanpa Dekorasi", setelah Paten Mason Batu Besi Cina (yang merupakan sebuah merek tertentu dari batu cina yang dipatenkan pada tahun 1813). Batu Cina Tanpa Dekorasi paling umum setelah ca. 1840, dan sebagian besar barang granit, dan tembikar

batu besi sebelum tanggal tersebut dihiasi dengan pencetakan transfer, lukisan, enameling atau kombinasi dari semuanya. Batu Hias Cina / Ironstone bertanggal sekitar tahun 1805-1840 (Miller 1991). Namun, itu semua hanya dilihat dari kesamaan motif dan perlu diingat bahwa piring yang ditemukan didesa braja luhur 3 ini memiliki garis tepi berwarna biru yang dalam hal ini sama persis dengan yang ditemukan di daerah Yogyakarta yang saat ini terletak dan diamankan di museum benteng vredebug.



**Gambar 3 dan 4.** *Piring keramik yang ditemukan warga di daerah erkebunan di desa braja luhur 3 (sumber: dokumentasi penulis)*

#### **d. Meriam**

Meriam ini ditemukan didaerah labuhan, meriam ini terbuat dari bahan besi dan berjumlah 3 buah besar, sedang dan kecil akan tetapi, meriam yang berukuran besar sudah hilang. Meriam merupakan bagian dari tabung artileri yang menggunakan bubuk mesiu atau propelan berbasis bahan peledak lainnya untuk meluncurkan proyektil (Hasan, n.d.) Meriam mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16, dibawa oleh bangsa Portugis. Kata meriam berasal dari Maria(m), nama yang sering diucapkan orang-orang Portugis ketika menggunakan senjata tersebut dalam pertempuran. Karena Maria dianggap sebagai pelindung dan pemberi keselamatan bagi mereka. Dari bentuknya, meriam dibedakan menjadi tiga macam, yakni meriam bambung, meriam coak, dan meriam lela (Karim et al., 1984). Ditinjau dari bentuk meriam yang ditemukan di daerah labuhan ini penulis menyimpulkan bahwa meriam ini merupakan jenis meriam bambung perunggu sesuia dengan yang disebutkan dalam (Karim et al., 1984) Bongkol meriam berbentuk bulat. Pada meriam terdapat lima buah simpai.



**Gambar 5.** *Meriam yang berukuran sedang ditemukan didaerah labuhan (sumber: dokumentasi penulis)*

#### **e. Makam**

Selain makam minak braja sebelah terdapat pula maka lain yang ditemukan disekitar perkebunan warga yang diperkirakan merupakan makam dari warga yang dahulu bermukim pada masa minak braja sebelah ini karena corak dan bentuk makam memiliki kesamaan. Terdapat beberapa makam yang ditemukan dan makam tersebut tidak menetap di satu tempat melainkan berada di beberapa tempat.

Makam- makam yang ada dilungkungan penduduk tersebut tidak memiliki batu nisan dengan corak yang menunjukkan ciri khas tertentu sehingga sulit untuk mengidentifikasi jejak makam tersebut. Tapi masyarakat menganggap bahwa makam –makam ini adalah makam keramat sehingga mereka tidak merubah bentuk atau membingkar makam tersebut (Walluyo, 2023).

### **3. Pola Penyebaran Pemukiman**

Pola penyebaran pemukiman masyarakat pada masa minak braja sebelah mengikuti jalur perairan, jadi banyak ditemukan pecahan barang-barang rumah tangga seperti peralatan makan dan lain sebagainya.

Selain itu menurut bapak walluyo dan bapak Sukiman (2023) diperkirakan penyebaran pemukiman pada masa itu berkelompok didaerah yang terdapat pohon ingas dan pohon pule yang terdapat ditepi sungai.

Pemukiman yang pada awalnya muncul di tepian sungai disebabkan karena kepentingan atau kebutuhan transportasi dan juga kebutuhan terhadap air. Sungai atau tepi perairan merupakan batas suatu daerah atau kawasan yang pertama kali menerima pengaruh dari luar sehingga memiliki sifat yang sangat terbuka dan rawan terhadap perubahan (Sastika & Yasir, 2017).

#### 4. Identifikasi Barang- Barang Peninggalan Minak Braja Selebah Sebagai Sumber Belajar IPS

Sesuai dengan pengertian yang sudah dijelaskan diatas bahwa sumber belajar merupakan sebuah alat untuk mempermudah kegiatan siswa belajar. Sumber belajar IPS juga sudah dijelaskan bahwa sumebrnya tidak hanya bisa diambil dari buku melainkan bisa diambil dari hubungan lingkungan serta kemasyarakatan, karena laboratoriumnya IPS adalah masyarakat. Sejatinya IPS merupakan intergrasi dari ilmu-ilmu sosial yang saling berkaitan jadi bisa dikatakan bahwa IPS akan lebih membahas masyarakat sehingga laboratorium IPS adalah masyarakat.

Sumber belajar IPS tidak hanya dapat diambil dari masyarakat tetapi bisa juga diambil dari barang-barang peninggalan masyarakat tersebut yang sudah dianggap menjadi sejarah. Karena dalam mata pelajaran IPS sejarah juga menjadi salah satu kajian yang ada didalamnya. Dari identifikasi yang peneliti lakukan terhadap barang-barang peninggalan masa minak braja selebah ini bisa dijadikan sebagai sala satu rujukan sumber belajar IPS yang dalah hal itu peneliti kelompokkan seperti dibawah ini:

**Tabel 1.** *Sebaran materi dalam pembelajaran IPS*

No	KI	KD	Materi pelajaran	Muatan sejarah loka yang ditawarkan
1.	Memahami sejarah lokal melalui peninggalan besejarah yang ada didaerah lampung timur	Menganalisis kedatangan etnis tionghoa di Indonesia	Kedatangan Etnis Tionghoa ke Indonesia	Guci dengan motif sama persis dengan guci peninggalan masa Dinasti Ming
2.		Menganalisis kedatangan bangsa barat	Kedatangan bangsa barat	Piring yang memiliki cap "The Iron Stone China Matsumura & Co made in Japan.
3.		Menganalisis kedatangan bangsa barat	Kedatangan bangsa barat	Meriam kuno
4.		Menganalisi peninggalan suku tertua di daerah way jepara	Peninggalan sejarah lokal	Manuskrip
5.		Menganalisis sejarah religi	Peninggalan sejarah lokal	Makam

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sumber belajar IPS sangat beragam hingga bias menggunakan muatan local yang ada didaerah masing-masing. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS disekolah sesuai dengan indetntifikasi barang bersejarah diatas merupakan rumpun mata pelajaran sejarah yang menggunakan sejarah lokal sebagai sumber utamanya. Dalam penggunaan sumber belajar ini bias juga dikolaborasikan dengan teknik atau metode etnopedagogi, yaitu pendidikan dengan mendasarkan pada kebudayaan daerah tertentu. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lestari & Bahri, 2021) bahwa Etnopedagogi bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik serta efektif untuk menanamkan nilai-

nilai sosial. Ketika anak mengenal dengan baik lingkungan hidupnya, maka dia akan lebih mudah memahami masalah yang ada dalam lingkungannya tersebut.

Dalam sumber belajar IPS yang menggunakan metode etnopedagogi ini sangat berguna untuk meningkatkan nilai sejarah yang ada di daerah tersebut untuk kemudian bias dirawat dan dijadikan sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang berharga. Dalam persepsi etnopedagogi pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat (Irrubai, 2020). Inovasi dalam sumber belajar ini bisa bervariasi dengan cara dan juga kebutuhan yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Salah satu pembaharuan yang belum banyak digunakan oleh orang lain dan juga pasti akan berbeda dengan daerah lain yaitu sumber belajar dengan menggunakan kearifan lokal dengan pendekatan etnopedagogi. Dengan adanya penggunaan sumber belajar yang mengangkat kearifan lokal maka diharapkan bisa meningkatkan nilai sejarah serta nilai kegunaan lain yang ada didalam daerah tersebut.

## SIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta kajian pustaka yang penulis lakukan di desa braja luhur, braja braja mulya dan desa jepara kampung, penulis menarik kesimpulan bahwa Minak braja sebelah merupakan suku tertua yang ada di daerah way jepara dan braja sebelah hal ini dibuktikan dari beberapa peninggalan yang masih ada sampai saat ini peninggalan itu berupa beberapa buah meriam, guci, manuskrip, makam, dan alat makan yang berupa piring. Dari beberapa barang peninggalan yang bernilai sejarah ini bisa dijadikan sebagai salah satu dari beberapa sumber belajar IPS yang menggunakan pendekatan etnopedagogi. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa IPS merupakan bidang studi dengan cakupan yang luas sehingga semua gejala hingga peninggalan yang ada didalam masyarakat bisa dijadikan sebagai laboratorium dan juga sebagai sumber belajar IPS, namun disini penulis masih berusaha untuk menelaah serta memperdalam penelitian mengenai bukti peninggalan yang penulis temukan selama observasi. Penulis berharap ada dari generasi selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini guna mengangkat eksistensi sejarah yang ada di daerah way jepara dan braja sebelah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan ALLAH SWT kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan sangat berarti bagi penulis, kepada bapak Karsiwan selaku dosen pembimbing pada mata kuliah sejarah Lampung yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. N., Bahri, A., Palennari, M., & Saputra, Y. (2019). Pengembangan Sumber Belajar Genetika Berbasis. *Prosiding Seminar Nasional LP2m UNM*, 3(2), 716–720.
- Dewi, S., . T., & Sayidatun Nisa, A. N. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Ips Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 29 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 94–104. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i1.30456>
- Etnografi, S., Ilir, M., & Buay, M. (n.d.). *B AHUG A Lampung : hasan,+7.+Danang+Wahju+Utomo.pdf*. (n.d.).
- Ii, B. A. B. (n.d.). *Hilman, dalam Kuntara Rajaniti, (terjemahan), h. 60 Hilman, Asal Usul Suku Bangsa Lampung, h. 7. 25–66.*
- Karim, D. A., Priadi, A. B., Utomo, A. T., & Napitipulu, I. M. (1984). MERIAM MERIAM KUNO DI INDONESIA. <https://Medium.Com/>. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kholiffatun, U., Luthfi, A., & Kismini, E. (2017). Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *202 Solidarity*, 6(2), 202–213. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309–2318. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.977>

- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Pratama, A. (1997). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (Sinar Permata Deli). *Communication Medan*, 15–41.
- Pujiati, K. (2018). Jejak-jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Tekstual*, 16(2), 65. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v16i2.1061>
- Sastika, A., & Yasir, A. (2017). Karakteristik Permukiman Di Tepian Sungai. *Jurnal Koridor*, 8(2), 83–88. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1332>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sumanta, Suryawan Bagus Handoko, K. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11276.
- Tadris, Mahasiswa, I P S Iain, Ainun Wahayuningtiyas, Destina Marta Fiani, and Dany Miftah M Nur. “Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi” 2023, no. 11 (2023): 458–65.
- Wandira. (2016). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan E-Learning di SMA Negeri 1 Godean*. 3, 1–23.
- Waris, et. al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Winoto, Y., & Ibrahim, R. (2021). MELESTARIKAN NASKAH KUNO MELALUI KEGIATAN PRESERVASI BAHAN PUSTAKA (Studi tentang kegiatan preservasi naskah kuno “Sanghyang Raga Dewata” di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Artefak*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4842>
- <https://roboguru.ruangguru.com/question/yang-dimaksud-dengan-manuskrip-adalah-nlv5WJgVZ8Z> diakses pada 16 oktober 2023 pukul 21:23 wib)
- (<https://nurwan-gawoh.blogspot.com/2012/02/sejarah-adat-pepadun.html> diakses pada 20 Oktober 2023 pukul 00: 23 wib)
- <https://m.bukalapak.com/p/rumah-tangga/furniture-interior/furniture-lainnya/4hgbn8s-jual-guci-kuno-china-dinasti-ming-guci-antik-china-keramik-temuan-sungai-mahakam?from=list-product&pos=8> diakses pada 26 Oktober 2023 pukul 21:44).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Dinasti\\_Ming#:~:text=Dinasti%20Ming%20\(23%20Januari%201368,adalah%20sebuah%20dinasti%20kekaisaran%20Tiongkok](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Dinasti_Ming#:~:text=Dinasti%20Ming%20(23%20Januari%201368,adalah%20sebuah%20dinasti%20kekaisaran%20Tiongkok). Diakses pada 26 Oktober 2023 pukul 21:19 wib)
- <https://www.britannica.com/art/ironstone-china> diakses pada 26 Oktober 2023 pukul 23:09 wib)

#### **wawancara**

- Bapak Muhammad zahwan ( 54 tahun, wawancara mengenai sejarah minak braja sebelah, 14 Oktober 2023)
- Bapak walluyo ( 50 tahun, wawancara mengenai penemuan bukti peninggalan berupa guci serta sedikit mengenai sejarah minak braja sebelah, 14 Oktober 2023)
- Bapak sujarwo ( 43 tahun, wawancara mengenai penemuan bukti peninggalan berupa alat makan yaitu piring, 14 Oktober 2023)
- Bapak sukiman ( 47 tahun, wawancara mengenai persebaran perkebunan yang digunakan warga serta tempat ditemukannya penemuan bukti peninggalan tersebut).